

BIAS PENULISAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR

Almuntaqo Zainuddin dan Suyata
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: almuntaqo.zain@ums.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter pada buku ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan kesesuaian nilai-nilai tersebut dengan rumusan nilai utama dan indikator nilai yang dirumuskan Pusat Kurikulum (Puskur) Kementerian Pendidikan Nasional RI tahun 2010. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah analisis konten. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan yang cermat terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk kelas I sampai dengan kelas VI Sekolah Dasar yang diterbitkan Tiga Serangkai tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemaparan nilai-nilai karakter dalam buku ajar tersebut bersifat eksplisit dan berkesesuaian dengan nilai karakter yang dirumuskan Puskur Kemendiknas tahun 2010. Namun dalam penyajiannya terdapat ketidaksesuaian atau bias bila dibandingkan dengan rumusan nilai karakter Kemendiknas. Bias penulisan tersebut dalam bentuk: (1) ketidaksesuaian nilai yang digunakan dalam buku teks dengan rumusan nilai karakter Kemendiknas; (2) ketidaksesuaian materi nilai karakter dengan indikator nilai karakter dari Kemendiknas; dan (3) ketidaktepatan dalam menentukan nilai karakter yang dijelaskan.

Kata Kunci: *nilai karakter, buku teks, dan pendidikan agama Islam*

A BIAS OF WRITING CHARACTER VALUES IN THE TEXTBOOK OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION OF PRIMARY SCHOOL

Abstract: This study is aimed to identify the form of character values in the textbook of Islamic Religious Education for primary school and the correspondence with character values formulated by Center of Curriculum of Ministry of National Education of the Republic of Indonesia in 2010. This study employed content analysis method. The data were collected through a careful reading and recording the Islamic Religious Education textbooks for Primary School published by Penerbit Tiga Serangkai. The results show that the explanation of character values in the textbook of Islamic religion Education for primary school is explicit and in correspond to the character values that are formulated by Center of Curriculum of Ministry of National Education in 2010. However, there is a discrepancy in the presentation or bias when it is compared with the formulation of the character values of Ministry of National Education. The bias in the form of writing is: (1) the value of the characters used in the text book is not in accordance with the formulation of the character values of Ministry of National Education; (2) the subject of character value is not in accordance with the indicator of character value of Ministry of National Education; and (3) there is an inappropriateness in determining the value of the character that will be described.

Keywords: *character values, textbook, and Islamic religious education*

PENDAHULUAN

Buku ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena buku ajar merupakan bahan ajar, sumber belajar, dan panduan dalam pengajaran. Dengan buku ajar, pelaksanaan pembelajaran dapat lebih terstruktur, guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efi-

sien, dan peserta didik dapat belajar secara mandiri. Materi-materi pelajaran dapat dibaca di luar kelas sehingga memberikan pemahaman awal bagi peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.

Penggunaan buku ajar memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman dan peningkatan prestasi peserta didik. Menurut

Read (2015:19), penyediaan buku ajar di negara-negara sub-Sahara selama 40 tahun terakhir memiliki korelasi positif terhadap prestasi peserta didik. Hal tersebut juga terjadi di Utah, Amerika Serikat, sebagaimana hasil penelitian Robinson (2014:341). Begitu pun di Wuryantoro, Wonogiri, medio 70-an (Endah, 2010:81-89), distribusi buku telah meningkatkan kelulusan peserta didik di daerah tersebut, bahkan sampai 100% yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Peran strategis dan besarnya dampak buku ajar terhadap pendidikan tersebut menjadikan buku ajar menjadi bagian dari kebijakan pendidikan pemerintah di semua negara. Di Indonesia kebijakan tentang buku ajar dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran, menjelaskan bahwa buku ajar adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Pemerintah juga menetapkan untuk buku ajar yang digunakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, walaupun disusun oleh tim pakar di bidangnya, buku ajar akan melalui tahap penilaian kelayakan pakai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan. Kelayakan buku ajar ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku, Pasal 4 Ayat 1.

Standardisasi buku ajar oleh pemerintah dilakukan untuk menjaga mutu buku ajar sehingga mampu mendorong tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pem-

belajaran. Namun, standardisasi dan penilaian mutu buku ajar tersebut tidak serta merta dapat menghilangkan bias atau penyimpangan yang ada di dalamnya. Bias tersebut boleh jadi disebabkan pemahaman penyusun buku ajar ataupun ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa dan contoh-contoh yang digunakan. Berdasarkan beberapa penelitian terhadap buku ajar ditemukan bahwa terdapat beragam bentuk bias dalam buku ajar. Murfi (2014:276-283) yang mengkaji buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Kristen, menemukan bahwa terdapat bias jender dalam dua buku ajar tersebut. Selain itu, dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Dasar, Farisi dan Lukiyadi (2016:33) juga menemukan adanya bias. Bias tersebut berupa penguatan nilai semangat kebangsaan melalui konstruksi ideologi "tertib-sosial" dan "tipe ideal" melalui penggunaan simbol, slogan, pesan, tujuan, dan gagasan, serta didukung melalui penggunaan politik kesejarahan. Baldus dan Kassam (1996:338) menemukan adanya bias kelas sosial dalam buku-buku ajar di Ontario.

Beragam bias dalam buku ajar dikategorikan Sadker (2013) dalam 7 bentuk, yaitu: (1) *invisibility*, menyembunyikan eksistensi kelompok-kelompok tertentu; (2) *stereotyping*, konsepsi yang didasarkan atas prasangka yang subjektif dan tidak tepat; (3) *imbalance and selectivity*, menyajikan hanya satu interpretasi dari suatu masalah, situasi, atau mendistorsi realitas; (4) *unreality*, ketidaknyataan dalam mengungkapkan suatu fakta, seperti adanya diskriminasi atau konflik; (5) *fragmentation and isolation*, memisahkan masalah yang berhubungan dengan orang kulit berwarna dan perempuan (atau kelompok yang dilindungi lainnya) dari uraian utama teks; (6) *linguistic bias*, penggunaan bahasa tertentu untuk menggambarkan suatu kelompok; dan

(7) *cosmetic bias*, yaitu menciptakan ilusi bahwa ajar atau gambar telah menggambarkan keadilan dan keragaman padahal sebenarnya adalah upaya minimal yang menggambarkan keduanya dalam suatu teks.

Adanya bias dalam buku ajar dapat berpengaruh negatif terhadap peserta didik karena kandungan buku ajar secara signifikan mempengaruhi sikap dan kecenderungannya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat (Ndura, 2004:143). Atas uraian di atas, maka kajian-kajian atas buku ajar perlu dilakukan untuk mengungkap bias yang ada di dalamnya. Kajian buku ajar yang akan dilakukan di sini adalah kajian atas nilai-nilai karakter yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk sekolah dasar.

Pendidikan karakter merupakan kebijakan pemerintah yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3. Pasal ini menegaskan bahwa "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*". Selanjutnya, pemerintah mendorong pengembangannya pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Dalam hal pengembangan pendidikan karakter dapat melalui pelaksanaan dalam tindakan pembelajaran, media, metode, interaksi, hingga integrasi nilai dalam buku sumber sebagai materi pembelajaran (Suwarna & Suharti, 2014:38; Sari & Syamsi, 2015:74).

Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Pusat Kurikulum

(Puskur) Badan Penelitian dan Pengembangan merumuskan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Rumusan tersebut kemudian diintegrasikan dalam beragam mata pelajaran di sekolah, seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama (Suparlan, 2012:1), karena pengembangan pendidikan karakter tidak menjadi pokok bahasan sendiri, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Kemendiknas, 2010:11).

Penerbit sebagai penyedia buku ajar pelajaran sekolah merespons kebijakan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan Puskur dalam buku-buku ajar yang diterbitkannya, seperti yang dilakukan penerbit Erlangga, Tiga Serangkai, Yudhistira, dan lainnya. Mereka memberi *caption* atau anak judul "*Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa*" di bawah judul mata pelajaran buku ajar tersebut.

Respons pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam buku ajar oleh penerbit buku ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: integrasi sebagai sesuatu yang positif, karena mendukung kebijakan pemerintah dan menguatkan pendidikan karakter di semua jenjang sekolah dan mata pelajaran, tetapi integrasi nilai karakter tersebut dapat terjadi ketidaksesuaian atau bias, walaupun buku ajar tersebut disusun oleh penulis atau tim yang pakar di bidangnya dan telah melalui tahapan evaluasi internal. Demikian juga dengan integrasi nilai karakter di buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar. Beragam penerbit berlomba memproduksi buku Pendidikan Agama Islam yang telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Kesesuaian nilai-nilai karakter yang dirujuk sangat bergantung pada tafsir subjektif atau pemahaman penyusun buku ajar. Oleh karena itu, maka integrasi dalam

buku ajar Pendidikan Agama Islam tersebut perlu dikaji dalam sebuah penelitian.

Permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas menjadi fokus yang dikaji dalam tulisan ini. Secara khusus tulisan ini mengkaji mengenai ketepatan nilai-nilai karakter pada buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan muatan nilai karakter, kesesuaian nilai karakter pada buku Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar. Krippendorff (2013:24) menjelaskan bahwa analisis konten adalah *"A reserach technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use"*. Pernyataan Krippendorff tersebut menjelaskan bahwa jenis penelitian analisis konten digunakan untuk mendapatkan keterangan dan menyimpulkan dari hasil analisis dari sumber yang bermakna. Dalam hal ini buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar adalah sumber bermakna yang dianalisis muatan nilai karakter dan kebersesuaiannya dengan rumusan nilai dan indikator nilai karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Teknik penelitian analisis isi merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki tujuan memberikan pengetahuan dan menyajikan fakta. Penggunaan analisis isi terhadap buku ajar, dapat mengetahui secara menyeluruh bagaimana muatan nilai-nilai karakter pada buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Muatan Nilai Karakter Nilai Karakter Religius

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai ka-

rakter religius sebanyak 33 kali di kelas I-VI. Di buku kelas I dibahas 2 kali (6%), kelas II dibahas 4 kali (12%), kelas III dibahas 4 kali (12%), kelas IV dibahas 4 kali (12%), kelas V dibahas 9 kali (27%), dan kelas VI dibahas 10 kali (30%).

Pemaparan nilai karakter religius bila dilihat berdasarkan indikator nilai karakter dari Kemendiknas, ditemukan 24 nilai karakter religius (73%) sesuai dan 9 nilai lainnya (27%) tidak sesuai. Ketidaksesuaian nilai karakter tersebut dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu: ketidaktepatan nilai dan ketidaksesuaian dengan indikator nilai karakter. Bentuk ketidaktepatan terlihat dalam paparan nilai karakter berikut.

Kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati dimiliki para rasul ulul azmi. Sifat-sifat tersebut ditunjukkan para rasul Allah Swt. ketika mendakwahkan ajaran yang dibawanya. Meskipun mendapat tantangan dan ancaman dari kaumnya, para rasul tersebut tetap sabar dan tabah menyebarkan ajaran-ajaran Allah Swt. Nah, bagaimana cara menyikapi sifat para rasul tersebut?

Kamu harus berani bersikap tegas apabila diajak teman untuk berbuat tidak baik, berani melerai teman yang bertengkar, dan menasihatinya, menunjukkan sikap tabah dan sabar ketika mendapatkan musibah (Rohmawati, 2012a:117).

Uraian nilai karakter religius di atas lebih tepat menjadi nilai karakter Komunikatif. Adapun ketidaksesuaian nilai religius dengan indikator nilai karakter Kemendiknas dalam hal ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti paparan nilai karakter religius di bawah ini.

Bacalah kedua puluh sifat wajib Allah Swt. di atas setiap hari, agar kamu cepat hafal. Paling tidak minimal kamu hafal kelima sifat wajib Allah Swt., yaitu: wujud, qidam, dst. Kamu sebagai anak muslim wajib mempercayai sifat-sifat wajib Allah Swt. (Rohmawati, 2012a:111).

Nilai Karakter Kejujuran

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai karakter kejujuran sebanyak 6 kali. Adapun sebaran pemaparan nilai kejujuran per kelas adalah: kelas I dibahas 1 kali (17%), kelas IV dibahas 1 kali (17%), kelas V dibahas 2 kali (33%), dan kelas VI dibahas 2 kali (33%). Pemaparan nilai karakter kejujuran bila dilihat berdasarkan indikator nilai kejujuran dari Kemendiknas, maka keseluruhan pemaparan nilai karakter kejujuran di buku ajar PAI untuk SD sesuai dengan rumusan indikator.

Nilai Karakter Toleransi

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai karakter toleransi sebanyak 4 kali. Sebaran nilai karakter tersebut adalah: di kelas dibahas 1 kali (25%), kelas V dibahas 2 kali (50%), dan kelas VI dibahas 1 kali (25%). Pemaparan nilai karakter toleransi bila dilihat berdasarkan indikator nilai toleransi Kemendiknas, maka seluruh pemaparan nilai karakter toleransi di buku ajar PAI untuk SD sesuai dengan rumusan indikator.

Nilai Karakter Disiplin

Nilai karakter disiplin di buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk sekolah dasar dipaparkan sebanyak 17 kali. Pemaparan di kelas I sebanyak 3 kali (18%), kelas II dibahas 4 kali (24%), kelas III dibahas 5 kali (29%), kelas IV dibahas 3 kali (18%), kelas V dibahas 1 kali (6%), dan kelas VI dibahas 1 kali (6%).

Bila nilai karakter disiplin dilihat berdasarkan indikator nilai disiplin Kemendiknas, maka ditemukan 15 nilai karakter (88%) sesuai dan 2 nilai (12%) lainnya tidak sesuai. Ketidaksiuaian tersebut terletak pada ketidaktepatan dalam memasukkan

nilai karakter, seperti pemaparan nilai karakter disiplin di bawah ini.

Surat al-Fatihah harus dibaca setiap salat. Salat yang di dalamnya tidak membaca surat al-fatihah, maka salat yang dilakukan tidak sah (Rohmawati, 2012a:8).

Uraian tersebut lebih tepat menjadi nilai karakter religius daripada nilai karakter disiplin.

Nilai Karakter Kerja Keras

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai karakter kerja keras sebanyak 17 kali. Di buku kelas II dibahas 1 kali (8%), kelas III dibahas 4 kali (31%), kelas IV dibahas 1 kali (8%), kelas V dibahas 2 kali (15%), kelas VI dibahas 5 kali (38%), dan kelas VI dibahas 1 kali (6%).

Pemaparan nilai karakter kerja keras bila dilihat berdasarkan indikator nilai disiplin Kemendiknas, ditemukan 12 nilai karakter kerja keras (92%) sesuai, sedangkan 1 nilai karakter (8%) tidak sesuai. Ketidaksiuaian terletak pada ketidaktepatan dalam menggunakan nilai karakter kerja keras, seperti pemaparan nilai karakter di bawah ini.

Qada dan qadar merupakan ketetapan dari Allah Swt. Qada ketetapan yang tidak dapat diubah, sedangkan qadar adalah ketetapan yang dapat diubah oleh manusia itu sendiri (Rohmawati, 2012a:107).

Uraian tersebut lebih tepat menjadi nilai karakter tanggung jawab daripada nilai karakter kerja keras.

Nilai Karakter Kreatif

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai karakter kreatif sebanyak 70 kali. Di buku kelas I dibahas 3 kali (4%), kelas II dibahas 18 kali (26%), kelas III dibahas 16 kali (23%), kelas IV dibahas 5 kali (7%), kelas V dibahas 14 kali (20%), dan kelas VI dibahas 14 kali (20%).

Bila nilai karakter ini dilihat berdasarkan rumusan indikator nilai kreatif Kemendiknas, maka ditemukan 45 nilai karakter (63%) sesuai dan 26 nilai karakter (37%) tidak sesuai.

Ketidaksesuaian nilai karakter tersebut dapat dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu ketidaktepatan penggunaan nilai dan ketidaksesuaian nilai dengan indikator nilai karakter kreatif. Bentuk ketidaktepatan terlihat dalam paparan nilai karakter kreatif berikut.

Tuliskan gejala-gejala alam yang terjadi akhir-akhir ini di sekitar kita! Kemudian, tuliskan tindakan apa yang kamu lakukan untuk menyikapi gejala alam tersebut! (Rohmawati, 2012c:27).

Uraian nilai karakter kreatif tersebut lebih tepat menjadi nilai karakter peduli sosial daripada nilai karakter kreatif. Ketidaksesuaian nilai kreatif dengan indikator nilai karakter Kemendiknas dalam hal "menemukan cara-cara baru", seperti paparan nilai karakter kreatif di bawah ini yang tetap menggunakan cara-cara lama yang telah digunakan di kelas sebelumnya.

Isilah kotak-kotak berikut sehingga menjadi kata yang bermakna! dan Kelompokkan sesuai dengan kelompoknya! (Rohmawati, 2012c:43,78).

Nilai Karakter Mandiri

Dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar, nilai karakter mandiri dipaparkan sebanyak 2 kali, 1 kali (50%) dipaparkan di buku kelas III dan lainnya di kelas V. Paparan nilai karakter mandiri bila dilihat berdasarkan indikator nilai mandiri dari Kemendiknas, seluruh nilai karakter mandiri telah sesuai dengan rumusan indikator.

Nilai Karakter Demokratis

Nilai karakter demokratis tidak dipaparkan penulis buku ajar Pendidikan Aga-

ma Islam untuk Sekolah Dasar, baik buku di kelas I sampai dengan buku kelas VI.

Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai karakter rasa ingin tahu sebanyak 13 kali, 6 kali (46%) di kelas I, 1 kali (8%) di kelas II, 1 kali (8%) di kelas IV, dan 5 kali (38%) di kelas VI. Bila nilai karakter rasa ingin tahu ini dilihat dari rumusan indikator nilai karakter rasa ingin tahu Kemendiknas, maka ditemukan 3 nilai karakter (23%) sesuai dan 9 nilai karakter lainnya (77%) tidak sesuai. Ketidaksesuaian nilai karakter rasa ingin tahu tersebut dapat dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu ketidaktepatan penggunaan nilai dan ketidaksesuaian dengan indikator nilai karakter rasa ingin tahu.

Ketidaktepatan terjadi pada 6 nilai karakter. Contoh ketidaktepatan tersebut seperti pemaparan nilai rasa ingin tahu berikut.

Usman bin Affan adalah salah satu sahabat yang setia kepada Rasulullah saw. Beliau dapat mengkhataamkan Al-Qur'an dalam sepekan. Beliau juga terbiasa mengkhatamkannya setiap malam Jum'at. Bagaimana dengan kamu? Sudahkan kamu khatam Al-Qur'an? Milikilah keinginanmu untuk dapat mengkhataamkan Al-Qur'an sekarang juga (Rohmawati, 2012b:69).

Uraian nilai karakter di atas lebih tepat menjadi nilai karakter gemar membaca atau religus daripada nilai karakter rasa ingin tahu.

Ketidaksesuaian nilai karakter rasa ingin tahu dengan indikator nilai karakter Kemendiknas dalam hal membangkitkan rasa "penasaran dan keingintahuan", seperti paparan nilai karakter rasa ingin tahu di bawah ini.

Islam itu agama yang bersih. Bersihkanlah dirimu tidak akan masuk surga kecuali orang yang bersih (HR at-Tabrani: 5050) (Rohmawati, 2012b:69).

Nilai Karakter Semangat Kebangsaan

Nilai karakter semangat kebangsaan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dipaparkan sebanyak 1 kali, yaitu di buku kelas V. Bila pemaparan nilai karakter semangat kebangsaan dilihat berdasarkan indikator nilai semangat kebangsaan Kemendiknas, maka paparan nilai tersebut telah sesuai dengan indikator nilai.

Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai karakter cinta tanah air sebanyak 1 kali, yaitu di buku kelas V. Bila pemaparan nilai karaktercintatanah air dilihat berdasarkan indikator nilai cinta tanah air Kemendiknas, maka paparan nilai tersebut telah sesuai dengan indikator nilai.

Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dipaparkan sebanyak 2 kali, yaitu di buku kelas III dan VI. Bila nilai menghargai prestasi dilihat berdasarkan indikator nilai menghargai prestasi Kemendiknas, maka paparan nilai tersebut telah sesuai dengan indikator nilai.

Nilai Karakter Komunikatif

Nilai karakter komunikatif tidak dipaparkan penulis buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar, baik di buku kelas I sampai dengan buku kelas VI.

Nilai Karakter Cinta Damai

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai karaktercinta damai sebanyak 4 kali yang tersebar di seluruh kelas. Di buku kelas II dipaparkan 1 kali (25%), di buku kelas V dipaparkan 1 kali (25%), dan di buku kelas VI sebanyak 2 kali (50%). Bila nilai karakter cinta damai dilihat berdasarkan indikator

nilai cinta damai Kemendiknas, maka ke-4 nilai yang dipaparkan sesuai dengan rumusan indikator.

Nilai Karakter Gemar Membaca

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai gemar membaca sebanyak 40 kali. buku kelas I dibahas 7 kali (18%), kelas II dibahas 28 kali (28%), kelas III dibahas 6 kali (15%), kelas IV dibahas 10 kali (25%), kelas V dibahas 2 kali (5%), dan kelas VI dibahas 4 kali (10%).

Pemaparan nilai karakter gemar membaca bila dilihat berdasarkan indikator gemar membaca dari Kemendiknas, maka ditemukan 40 nilai karakter (35%) sesuai dan 26 nilai (65%) tidak sesuai. Ketidaksesuaian nilai karakter tersebut dapat dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu ketidaktepatan nilai yang digunakan dan ketidaksesuaian dengan indikator nilai karakter gemar membaca. Ketidaktepatan ditemukan terulang sebanyak 2 nilai karakter. Contoh ketidaktepatan tersebut seperti nilai gemar membaca berikut.

Bacalah surah al-Kafirun dengan benar. Dengan membaca surah tersebut, kamu akan mengetahui tentang penegasan dari Rasulullah Saw. bahwa tidak ada kerja sama dalam beribadah atau agama (Rohmawati, 2012b:9).

Uraian nilai karakter di atas lebih tepat menjadi nilai karakter toleransi daripada nilai karakter gemar membaca. Ketidaksesuaian nilai gemar membaca dengan indikator nilai karakter Kemendiknas dalam hal "kebiasaan dengan tanpa paksaan", seperti paparan nilai karakter gemar membaca di bawah ini.

Pelajarilah ketentuan salat! Sudahkan pelaksanaan salatmu sehari-hari memenuhi ketentuan salat, seperti yang dibahas di buku ini? Apabila belum, usahakan mulai sekarang agar dapat memenuhi ketentuan salat (Rohmawati, 2012b:156).

Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dipaparkan sebanyak 2 kali, yaitu di kelas II dan III. Bila nilai karakter peduli lingkungan dilihat berdasarkan indikator nilai peduli lingkungan dari Kemendiknas, maka ke-2 nilai yang dipaparkan dalam buku tersebut telah sesuai.

Nilai Karakter Peduli Sosial

Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memaparkan nilai karakter peduli sosial sebanyak 9 kali. 4 kali (44%) di buku kelas I, 4 kali (44%) di kelas V, dan 1 kali (11%) di kelas VI.

Bila nilai karakter peduli sosial dilihat berdasarkan indikator nilai karakter peduli sosial dari Kemendiknas, maka ditemukan 9 nilai karakter (78%) sesuai, sedangkan 2 nilai karakter lainnya (22%) tidak sesuai. Ketidaksesuaian nilai karakter peduli sosial tersebut masuk kategori ketidaktepatan nilai yang digunakan, seperti dalam paparan nilai peduli sosial berikut berikut.

Rasulullah saw. Bersabda yang artinya, "Barang siapa berbuat kepadamu suatu kebaikan maka balaslah dia. Jika belum mampu membalasnya maka hendaklah kamu mendoakannya" (HR. at-Tabrani) (Rohmawati, 2012a:93).

Uraian nilai karakter di atas lebih tepat menjadi nilai karakter menghargai prestasi daripada nilai karakter peduli sosial karena indikator peduli sosial adalah sikap dan tindakan peduli sesama tanpa dilandasi rasa tanpa pamrih.

Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggungjawab dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dipaparkan sebanyak 6 kali di semua kelas. Kelas I dibahas 1 kali (17%), kelas V dibahas 4 kali (67%), dan kelas VI dibahas 1 kali (17%).

Pemaparan nilai karakter tanggung jawab bila dilihat berdasarkan indikator nilai karakter dari kemendiknas, maka ditemukan 6 nilai karakter (67%) sesuai, sedangkan 3 nilai lainnya (33%) tidak sesuai. Ketidaksesuaian nilai karakter tanggung jawab tersebut dapat dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu ketidaktepatan nilai yang digunakan dan ketidaksesuaian dengan indikator nilai karakter tanggung jawab. Ketidaktepatan terjadi pada 3 nilai karakter. Contoh ketidaktepatan tersebut seperti nilai tanggung jawab berikut.

Masih ingatkah kamu dengan kisah Bilal bin Rabah dan Masyitah? Kedua tokoh tersebut memperlihatkan keteguhan imannya, meskipun harus menerima siksaan. Mereka tidak mau mengubah keimanannya. Begitu juga kaum Muhajirin. Mereka teguh dengan pendirian mereka, untuk tetap beriman kepada Allah Swt. meskipun diancam kaum kafir Quraisy. Kaum Muhajirin mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengembangkan Islam, meskipun harus hijrah ke Madinah dan meninggalkan harta kekayaan mereka di Mekah. Kamu dapat meneladani mereka dengan belajar giat dan rajin beribadah (Rohmawati, 2012d:135).

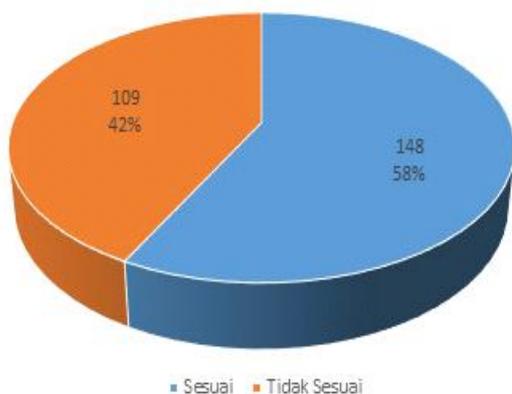
Uraian nilai karakter di atas lebih tepat menjadi nilai karakter religius daripada nilai karakter tanggung jawab. Ketidaksesuaian nilai tanggungjawab dengan indikator nilai karakter Kemendiknas dalam aspek kejelasan paparan "sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya", seperti yang tercermin dalam kutipan nilai karakter tanggung jawab berikut.

Ayo kita selalu bertingkah laku yang baik karena kita akan diminta pertanggungjawaban atas semua perbuatan kita (Rohmawati, 2012a:40).

Analisis Kesesuaian Nilai Karakter

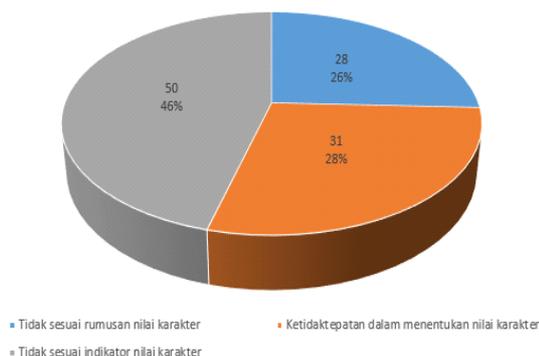
Dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar dipaparkan 257 nilai karakter yang terbagi dalam 6 jenjang

kelas. Berdasarkan analisis muatan nilai yang dipaparkan dalam buku ajar dengan nilai karakter yang dirumuskan Puskur Kemendiknas, ditemukan bahwa dari 257 nilai yang dipaparkan dalam buku ajar PAI, 148 nilai karakter atau 58% sesuai dengan rumusan nilai-nilai karakter Puksur Kementerian Pendidikan Nasional. Sedangkan 109 nilai karakter lainnya atau 42% kurang sesuai dengan rumusan tersebut. Kesesuaian ini dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Kesesuaian Nilai Karakter dengan Rumusan Puskur Kemendiknas

Ketidaksesuaian paparan 109 nilai karakter dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam tersebut disebabkan faktor bias pemahaman penulis buku ajar terhadap rumusan nilai-nilai karakter dan pemahaman terhadap indikator nilai karakter yang dirumuskan Puskur Kemendiknas. Bias pemaparan tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu: (1) ketidaksesuaian nilai yang digunakan dalam buku ajar dengan rumusan nilai karakter Kemendiknas sebanyak 28 nilai atau 26%; (2) ketidaksesuaian materi nilai karakter dengan indikator nilai karakter dari Kemendiknas sebanyak 31 nilai atau 28%; dan (3) ketidaktepatan dalam menentukan nilai karakter yang dijelaskan sebanyak 50 nilai karakter atau 46%. Ketiga klasifikasi di atas digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bias Nilai Karakter dalam Buku Ajar PAI SD

Bias pertama adalah ketidaksesuaian dengan rumusan nilai karakter maksudnya adalah adanya beberapa nilai karakter yang dipaparkan penulis dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar berbeda dengan nilai karakter yang dirumuskan Puskur Kemendiknas. Bila uraian dari nilai karakter tersebut dicermati, maka uraian tersebut dapat dimasukkan dalam nilai karakter yang dirumuskan Kemendiknas.

Ketidaksesuaian ini terjadi sebanyak 28 kali dari paparan buku ajar dan terbagi dalam 11 nilai karakter seperti berikut.

- Nilai karakter bersahabat dipaparkan 3 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai peduli sosial dan toleransi.
- Nilai karakter Persahabatan dipaparkan 2 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai peduli sosial dan menghargai prestasi.
- Nilai karakter jiwa kepemimpinan dipaparkan satu kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai tanggung jawab dan komunikatif.
- Nilai karakter Kebersihan dipaparkan 2 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai karakter peduli lingkungan.
- Nilai karakter kerja sama dipaparkan 9 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai lebih tepat masuk ke religius, peduli sosial, kerja keras, komunikatif.

- Nilai karakter Kesehatan dipaparkan 1 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai lebih tepat peduli sosial.
- Nilai karakter Keteladanan dipaparkan 3 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai peduli sosial.
- Nilai karakter memperhatikan bukti Allah dipaparkan 1 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai peduli sosial, religius.
- Nilai karakter menghormati dipaparkan 2 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai peduli sosial, toleransi, religius.
- Nilai karakter Percaya Diri dipaparkan 1 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai religius.
- Nilai karakter Tekun dipaparkan 6 kali. Nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam nilai kerja keras, jujur, religius, rasa ingin tahu. Ketidaksesuaian nilai tersebut digambarkan dalam Tabel 1.

Ketidaksesuaian dengan indikator nilai karakter rumusan Puskur Kemendiknas dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar sebanyak 50 kali atau 46%. Adapun contoh dari paparan ketidaksesuaian dengan indikator tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Islam itu agama yang bersih. Bersihkanlah dirimu tidak akan masuk surga kecuali

orang yang bersih (HR at-Tabrani: 5050) (Rohmawati, 2012a:69).

Paparan di atas menjelaskan nilai karakter rasa ingin tahu, tetapi paparan tersebut tidak mengandung indikator nilai rasa ingin tahu, yaitu membangkitkan rasa penasaran dan keingintahuan peserta didik.

Ketidaktepatan dalam memaparkan nilai karakter dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar terjadi sebanyak 31 kali paparan nilai. Adapun contoh dari ketidaktepatan tersebut dapat dilihat dari nilai tanggung jawab di buku kelas V.

Masih ingatkah kamu dengan kisah Bilal bin Rabah dan Masyitah? Kedua tokoh tersebut memperlihatkan keteguhan imannya, meskipun harus menerima siksaan. Mereka tidak mau mengubah keimanannya. Begitu juga kaum Muhajirin. Mereka teguh dengan pendirian mereka untuk tetap beriman kepada Allah Swt. meskipun diancam kaum kafir Quraisy.

Kaum Muhajirin mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengembangkan Islam, meskipun harus hijrah ke Madinah dan meninggalkan harta kekayaan mereka di Mekah. Kamu dapat meneladani mereka dengan belajar giat dan rajin beribadah (Rohmawati, 2012a:135).

Tabel 1. 11 Nilai Karakter yang Tidak Sesuai dengan Rumusan Nilai Karakter Kemendiknas

No.	Nilai Karakter	Jumlah Pemaparan	Lebih Tepat Masuk ke Nilai Karakter
1.	Bersahabat	3	Peduli sosial dan toleransi
2.	Persahabatan	2	Peduli sosial dan menghargai prestasi
3.	Jiwa Kepemimpinan	1	Tanggungjawab dan komunikatif
4.	Kebersihan	2	Peduli lingkungan
5.	Kerja Sama	9	Religius, peduli sosial,
6.	Kesehatan	1	Peduli sosial
7.	Keteladanan	3	Peduli sosial
8.	Memperhatikan bukti Allah	1	Peduli sosial atau religius
9.	Menghormati	2	Peduli sosial, toleransi, dan religius
10.	Percaya diri	1	Religius
11.	Tekun	6	Kerja keras, jujur, religius, rasa ingin tahu

Walaupun terdapat kata tanggung jawab dalam paparan nilai karakter di atas, tetapi bila dicermati kata tersebut tidak diarahkan untuk menguraikan sikap dan perilaku tanggung jawab, tetapi pada ketaatan dan kepatuhan. Oleh karena, itu nilai karakter di atas lebih tepat menjadi nilai karakter religius daripada nilai karakter tanggung jawab.

Terdapat dua nilai karakter yang tidak dipaparkan dalam buku ajar PAI untuk SD di seluruh jenjang kelas, yaitu: nilai demokratis dan komunikatif. Padahal hasil analisis ditemukan enam paparan nilai karakter ada yang lebih tepat dimasukkan ke dalam paparan nilai karakter komunikatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dipaparkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar memiliki kesesuaian dengan nilai karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Namun, buku tersebut juga memaparkan nilai-nilai karakter lain yang berbeda, tetapi isi paparannya lebih tepat menjadi paparan dari salah satu dari 18 nilai yang dirumuskan Kemendiknas.

Pemaparan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan rumusan nilai karakter Kemendiknas tidak selalu sesuai dengan indikator karakter yang dirumuskan Kemendiknas. Ketidaksesuaian tersebut dapat dilihat dalam dua kategori, yaitu ketidaktepatan uraian dengan nilai karakter yang disampaikan dan ketidakselarasan uraian nilai karakter dengan rumusan indikator nilai karakter Kemendiknas. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa terjadinya bias dalam pemaparan nilai-nilai

karakter dalam buku teks Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar.

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan kepada para penulis buku teks Pendidikan Agama Islam dapat lebih kritis dalam memperhatikan dan mengikuti rambu-rambu dan petunjuk penulisan buku teks, khususnya bila terkait dengan pemaparan nilai-nilai karakter, agar buku teks yang disusun dan dipublikasikan terhindar dari ketidaktepatan dan kekeliruan dari panduan atau pedoman yang diacu. Pihak guru di sekolah yang menggunakan buku-buku teks Pendidikan Agama Islam hendaklah mengembangkan sikap kritis terhadap pemaparan nilai-nilai karakter yang ada di buku teks. Dengan demikian, guru dapat dengan arif memilih buku dan menentukan buku teks mana yang baik untuk digunakan peserta didik sebagai buku pegangan atau sumber belajarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan *alhamdulillah Rabbil'alamin*, penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt. atas dimuatnya tulisan ini dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* Edisi Oktober 2018. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua anggota Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah menerima naskah tulisan ini kemudian mereviunya hingga akhirnya layak dimuat di edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldus, B., & Kassam, M. 1996. Make Me Truthful, Good, and Mild: Values in Nineteenth-Century Ontario Schoolbooks. *The Canadian Journal of Sociology*, Vol. 21(3), pp. 327–358.

- Endah, A. 2010. *Edupreneurship Hj. Siti Aminah Abdullah: Menguak Jendela Ilmu*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Farisi, M.I. & Lukiyadi. 2016. Individu, Komunitas, dan Negara dalam Konteks Pembentukan Community Civics. *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 35(1), hlm. 33–46.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Krippendorff, K. 2013. *Content Analysis an Introduction to its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Murfi, A. 2014. Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3(2), hlm. 267–287.
- Ndura, E. 2004. ESL and Cultural Bias: An Analysis of Elementary Through High School Textbooks in the Western United States of America. *Language, Culture, and Curriculum*, Vol. 17(2), pp. 143–153.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku.
- Read, T. 2015. *Where Have All the Textbooks Gone?: Toward Sustainable Provision of Teaching and Learning Materials in Sub-Saharan Africa*. Washington: DC World Bank Group.
- Robinson, T.J., Fischer, L., Wiley, D., & Hilton, J. 2014. The Impact of Open Textbooks on Secondary Science Learning Outcomes. *Educational Researcher*, Vol. 43 (7), pp. 341–351.
- Rohmawati. 2012a. *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas I Sekolah Dasar*. Surakarta: Global.
- . 2012b. *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas IV Sekolah Dasar*. Surakarta: Global.
- . 2012c. *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas V Sekolah Dasar*. Surakarta: Global.
- . 2012d. *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VI Sekolah Dasar*. Surakarta: Global.
- Sadker, D. 2013. *Seven forms of Bias in Instructional Materials*. Pennsylvania: Department of Education Pennsylvania.
- Sari, I.P., & Syamsi, K. 2015. Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 3(1), hlm. 73–83.
- Suparlan. 2012. Pendidikan Karakter. Jakarta: Hikayat. Diakses pada 6 Juni 2016 dari <http://suparlan.com/18/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan>.
- Suwarna, & Suharti. 2014. Pendidikan Karakter Hormat dalam Buku Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4(2), hlm. 137–148.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.